



Ritual *Menanda Tahun*: Menggali Spiritualitas Ekologis Masyarakat Pakpak Di Desa Aornakan II-Pakpak Barat

Keke Teguh Manik

¹Student, Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

*correspondence: keketeguhmanik230400@gmail.com

ABSTRAK

Ritual menanda tahun merupakan sebuah ritual tahunan yang mengatur perilaku masyarakat dalam kegiatan bercocok tanam dan menjalin hubungan harmonis dengan alam sebagai bentuk penghormatan agar tidak melanggar aturan atau ketentuan yang diyakini berasal dari penguasa alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Pakpak tentang ritual menanda tahun di desa Aornakan II dan menggali nilai-nilai spiritualitas ekologis dari ritual menanda tahun dalam masyarakat Pakpak di desa Aornakan II. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan Appreciative Inquiry. Informan penelitian terdiri dari, kepala desa, tokoh adat, sukut (pelaksana ritual), dengan sibelte (saudara keluarga yang bermarga manik), kula-kula (keluarga yang menikahi berru manik dan masyarakat di desa Aornakan II. Analisis dilakukan melalui model Discovery, Dream, Design, dan Destiny untuk menggali pemahaman masyarakat, harapan ekologis, dan bentuk penerapan nilai budaya dalam kehidupan beriman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menanda tahun bukan sekadar ritual penanda musim, tetapi tradisi yang memuat penghormatan terhadap alam, larangan pembukaan hutan sembarangan, serta keyakinan akan adanya roh penjaga alam. Penelitian ini menegaskan bahwa gereja memiliki peluang besar untuk menguatkan pendidikan ekologis dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar pembentukan karakter beriman yang peduli lingkungan.

Kata kunci: *Menanda tahun, spiritualitas ekologis, penghormatan alam, Pakpak*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup adalah salah satu tantangan terbesar bagi keberlangsungan kehidupan di bumi. Perubahan iklim, kehancuran habitat, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan telah menimbulkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Aspek yang sering terlewatkan adalah bagaimana spiritualitas dan pemikiran teologis membentuk pandangan manusia terhadap lingkungan. Penting untuk mengeksplorasi bagaimana spiritualitas dan pemikiran teologis ke dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan merajut nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan ke dalam tindakan nyata dapat membangun ketahanan ekologi yang lebih kuat dan berkelanjutan

untuk masa depan bumi (Andira., dkk, 2024). Kelangsungan hidup bumi adalah tanggung jawab bersama, yang mengharuskan manusia mengubah cara pandang terhadapnya. Bumi bukan sumber daya untuk dieksploitasi, melainkan rumah bagi seluruh makhluk hidup. Konsep "rumah" di sini melampaui sekadar bangunan fisik, melainkan mencakup lingkungan yang nyaman bagi semua makhluk untuk hidup, beristirahat, dan berkembang (Putri, 2021). Kelestarian rumah tergantung pada penggunaan dan pemeliharannya. Peran vital alam bagi kehidupan digambarkan dalam metafora sebagai ibu. Kehormatannya terletak pada tanggungjawabnya memastikan keselamatan anak-anaknya. Seorang ibu akan tanpa pamrih berkorban demi anak anaknya, ia menahan diri demi kebahagiaan anaknya. Metafora ini menunjukkan ketergantungan manusia terhadap bumi, oleh karena itu manusia harus menghormatinya, sebagaimana layaknya penghormatan kepada seorang ibu yang telah berkorban demi kehidupan bersama.

Dalam kitab kejadian 1:26-28 dijelaskan manusia di ciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan juga diberi kuasa untuk menaklukkan atas ciptaan-Nya. Namun pemahaman dari ayat ini masih banyak orang yang tidak mengerti atas mandat dan tugas yang di berikan Allah kepada manusia, kenyataannya tidak semua tugas itu bisa dilakukan manusia untuk mengelola dan merawat ciptaan-Nya. Manusia memiliki tanggung jawab moral dan ekologis untuk menjaga alam. Dengan merawat lingkungan, manusia tidak hanya memenuhi perintah Tuhan, tetapi juga memastikan kelangsungan hidup generasi mendatang. Keyakinan bahwa manusia adalah puncak ciptaan Allah juga sering disalahpahami. Karena pemahaman ini menjadikan manusia semakin merajalela dan mengagap dirinya sebagai mahkota ciptaan Allah. Pertumbuhan populasi manusia yang pesat telah memicu krisis ekologi yang semakin memburuk. Keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan adalah penyebab utama. Sikap rasional yang berlebihan, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang, telah mengarah pada eksploitasi alam yang tak terkendali. Akibatnya, alam yang telah mendapat perlakuan semena-mena kini memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Menurut pandangan aktivis lingkungan, situasi ini sering kali menimbulkan anggapan bahwa ajaran Kristen bersifat antroposentris, yang berarti agama ini hanya memprioritaskan kehidupan manusia. Menurut Lynn White dalam tesisnya yang berjudul "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," White menyoroti agama, terutama agama Kristen yang dipraktikkan di dunia Barat, sebagai penyebab utama kerusakan ekologi. Agama Kristen dituduh bersifat antroposentrik karena adanya pemahaman bahwa manusia ambil bagian dalam transendensi Allah terhadap alam. Manusia ada di dalam alam, tetapi manusia berpihak kepada Allah yang mengatasi alam, meskipun alam dan manusia adalah sama-sama ciptaan tetapi manusia menganggap dirinya adalah mahkota ciptaan (Singgih, 2021). Keyakinan yang juga menyatakan bahwa hanya manusia yang memiliki roh, sedangkan alam hanyalah kumpulan materi biasa, memiliki implikasi signifikan. Sebagai contoh, hutan yang sebelumnya dianggap sakral kini dapat ditebang dan digantikan oleh pemukiman setelah kedatangan agama Kristen, karena dianggap sebagai berhala.

Menurut Leslie Sponsel dalam tulisan Anna Peterson, agama berperan krusial sebagai pendorong perubahan dalam mengatasi kerusakan ekologi. Sponsel melihat spiritualitas dan agama sebagai solusi potensial untuk masalah lingkungan, meyakini bahwa akar krisis lingkungan sebenarnya adalah krisis spiritual. Sponsel berpendapat bahwa ekologi spiritual dapat memandu tindakan manusia menuju perbaikan, meskipun hasilnya tidak

akan langsung terlihat. Krisis lingkungan yang memburuk, termasuk perubahan iklim, hanya dapat diatasi jika ada perubahan mendasar dalam interaksi manusia dengan alam, dan agama berfungsi sebagai pembimbing perubahan tersebut (Levasseur, 2016). Keseimbangan yang harmonis antara alam dan manusia adalah fondasi penting bagi kelangsungan ekosistem dan kualitas hidup manusia. Hubungan yang selaras ini krusial tidak hanya untuk menjaga keanekaragaman hayati, melainkan juga untuk menjamin keberlanjutan sumber daya alam yang digunakan setiap hari. Di zaman modern ini, dengan isu-isu global yang mendesak seperti perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, pemahaman serta implementasi nilai-nilai ekologis menjadi semakin penting. Uniknya, banyak komunitas tradisional di berbagai penjuru dunia, termasuk di Indonesia, telah sejak lama mengembangkan praktik dan kepercayaan yang menunjukkan spiritualitas dalam menghormati alam. (Rabiah & Nathanael, 2024). Salah satu contohnya adalah Suku Pakpak di Desa Aornakan II, Kabupaten Pakpak Bharat yaitu ritual menanda tahun. Ritual menanda tahun memiliki simbolisme yang kaya, karena makna di balik ritual ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Pakpak, tetapi juga pandangan mereka tentang hubungan manusia dengan lingkungan alam (Berutu & Padang, 2008). Manusia yang dulunya menyadari dirinya adalah makhluk yang terbatas dan ada kekuatan lain yang dapat membantu mereka dengan memujudkan harapan yang ingin dimiliki. Berawal dari pemikiran ini manusia mencoba mencari hubungan dengan berkomunikasi pada penguasa yang ada sehingga terbentuklah ritual yang mengandung makna secara spiritual menyentuh sisi batin para pelakunya.

Ritual menanda tahun yang dilaksanakan oleh masyarakat Pakpak di Desa Aornakan II Kec. PGGS Kab. Pakpak Bharat mencerminkan hubungan simbiosis antara manusia dan alam. Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga kelestarian lingkungan dan sekaligus sebagai sarana spiritual untuk memohon keberkahan dalam kegiatan pertanian. Ritual ini dilaksanakan pada bulan Mei atau Juni setiap tahunnya, namun tidak diketahui pasti tahun berapa awal mula dilaksanakan ritual menanda tahun, yang pasti ritual ini telah dilaksanakan sejak generasi terdahulu. Bagi masyarakat Pakpak, menanda tahun adalah ritual wajib sebelum memulai masa tanam. Ritual ini memuat aturan atau konsekuensi yang disebut tabu-tabu yang mengatur masyarakat Pakpak dalam pembukaan lahan. Tabu-tabu yang secara langsung berdampak positif terhadap lingkungan alam khususnya hutan, misalnya tabu membakar hutan, tabu menebang atau membuka hutan untuk dijadikan ladang pada sembarangan waktu dan tempat. Masyarakat yang ingin membuka sebidang tanah atau hutan harus meminta izin serta memberikan makanan kepada tokoh adat keturunan marga Manik. Tokoh adat tersebut akan meramalkan melalui tabu-tabu yang ada apakah ladang yang akan dibuka memberi dampak yang baik atau sebaliknya bagi ladang di sekitarnya. Jika berdampak baik, maka ladang tersebut akan dibuka, tetapi jika tidak sesuai dengan tabu-tabu dan memaksa untuk membuka lahan maka dikenakan sanksi.

Menurut hasil observasi awal dengan K. Manik, masyarakat Pakpak sangat menghargai alam dengan adanya tabu-tabu untuk melindungi alam. Tabu-tabu ini didapatkan dari ajaran ritual menanda tahun itu sendiri, karena sejak dahulu mata pencaharian masyarakat Pakpak adalah sebagai petani. Jadi, jika masyarakat merusak alam, sama saja merusak mata pencaharian mereka. Masyarakat juga tidak sembarangan untuk membuka lahan yang masih kosong, karena pada zaman dahulu ada yang disebut sebagai kepala suku yang memiliki hak veto di dalam suatu wilayah, dan sampai saat ini masyarakat

Aornakan II masih mempunyai banyak hutan lebat yang menjadi hutan lindung. Melalui ritual *menanda tahun* juga masyarakat akan diberi petunjuk kedepannya bagaimana hasil pertanian dan bagaimana masalah-masalah sosial dan alam akan terjadi. Menurut J. Manik Ritual *menanda tahun* selalu dilaksanakan di Desa Aornakan II karena selain daripada aturan dalam pembukaan lahan, masyarakat bisa mengantisipasi masalah yang telah diramalkan oleh seorang guru, supaya hasil panen dapat melimpah. Melalui ritual ini juga, masyarakat akan melaksanakan penanaman serentak dengan bergotong-royong atau biasa disebut rimpah-rimpah. Hal inilah yang membuat masyarakat juga bekerjasama untuk mengatasi hama yang merusak tanaman.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian, metode penelitian memegang peranan krusial sebagai pendekatan sistematis untuk mengumpulkan dan mendalami data. Keabsahan data menjadi kunci utama untuk menjaga kredibilitas penelitian. Secara umum, ada dua jenis metode penelitian yang biasa digunakan dalam karya ilmiah yaitu kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus pada pendekatan Appreciative Inquiry (AI). J.B. Banawiratma menguraikan bahwa AI, yang juga dikenal sebagai penelitian apresiatif, telah hadir sejak awal tahun 1980-an. Pendekatan ini telah terbukti efektif di berbagai bidang, terutama di sektor kesehatan, bahkan menjadi bagian integral dari kurikulum mereka. Secara definitif, Appreciative Inquiry (AI) dapat diartikan sebagai suatu proses dan pendekatan pengembangan organisasi yang bertujuan untuk mentransformasi tata kelola. Pendekatan ini berakar dari pemikiran konstruksionis sosial dan penerapannya dalam tata kelola serta transformasi organisasi. Secara sederhana, Appreciative Inquiry berupaya untuk mengidentifikasi dan menggali potensi serta kekuatan terbaik yang ada dalam suatu kelompok atau organisasi, termasuk lingkungan di sekitarnya. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan relevansi permasalahan yang akan diteliti, guna mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, penelitian akan dilaksanakan di Desa Aornakan II, Kecamatan Pergetteng-Getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat. Adapun waktu pelaksanaannya dijadwalkan pada bulan september 2025. Peneliti memilih Desa Aornakan II sebagai lokasi penelitian karena peneliti ingin menggali nilai-nilai spiritualitas ekologis dalam ritual *menanda tahun* Di Desa Aornakan II, Kecamatan Pergetteng-Getteng Sengkut. Di mana tradisi ini masih terus dilakukan di desa tersebut, sehingga mempermudah peneliti untuk memperoleh informasi dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan juga masyarakat setempat mengenai ritual *menanda tahun* ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pandangan Koentjaraningrat, seorang tokoh sentral dalam antropologi Indonesia, ritual dapat dipahami sebagai rangkaian tindakan yang berpola dan terinternalisasi dalam norma serta kebiasaan suatu masyarakat. Artinya, ritual bukanlah sekadar tindakan acak, melainkan serangkaian perbuatan yang dilakukan secara berulang dan diatur oleh nilai-nilai serta tradisi yang dianut bersama oleh anggota masyarakat. Koentjaraningrat menekankan bahwa ritual memiliki keterkaitan erat dengan berbagai peristiwa penting atau siklus kehidupan yang lazim terjadi dalam masyarakat. Peristiwa-

peristiwa ini bisa berupa kelahiran, pernikahan, kematian, panen, atau bahkan peringatan hari-hari besar. Ritual hadir sebagai respons kolektif dan terstruktur terhadap momen-momen tersebut, memberikan makna sosial dan spiritual bagi para pesertanya. Dengan demikian ritual memiliki kaitan erat dengan aspek spiritualitas, dan keterlibatan dalam ritual diyakini memberikan efek yang menenangkan pada sistem saraf individu yang melaksanakannya. Lebih lanjut, perspektif ini menyatakan bahwa ritual memiliki kemampuan unik untuk menjembatani pengalaman masa kini dengan memori atau makna dari peristiwa-peristiwa lampau. Kebiasaan yang dilakukan berulang kali lama-kelamaan dianggap sebagai sesuatu yang memang seharusnya demikian. Durkheim menghubungkan ritual dengan kesadaran bersama atau kesadaran kolektif, yang dianggap sebagai kebutuhan mendasar manusia dan perlu dihidupkan kembali melalui upacara keagamaan yang dianggap suci. Ketika berhadapan dengan hal-hal yang misterius dan sakral, manusia cenderung menunjukkan emosi yang kuat, seperti rasa takut bercampur kekaguman. Individu yang memiliki keyakinan akan berbagi pengalaman spiritualnya dengan orang lain, dan kelompok kepercayaan akan saling bertukar keyakinan, sehingga terjadilah interaksi kepercayaan. Ritual adalah suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh anggota masyarakat untuk mengenang masa lalu, melestarikan tradisi, dan menyampaikan nilai-nilai fundamental yang mendasari keberadaan kelompok tersebut. Dalam pelaksanaannya, ritual melibatkan partisipan yang secara aktif memperagakan kembali relasi mereka dengan objek-objek sakral dan sistem kepercayaan yang dianut. Malefijt menekankan bahwa ritual, bersama dengan mitos, berfungsi untuk mengkonkretkan dan mempermudah pemahaman terhadap keyakinan-keyakinan suci melalui ekspresi tindakan nyata. Selain itu, tindakan ritual seringkali dipandang sebagai upaya simbolis untuk mencapai tujuan yang diharapkan, didorong oleh keyakinan bahwa ritual dapat menangkal hal-hal negatif dan mendatangkan manfaat seperti kesehatan, kesuburan, kemakmuran, serta mempererat solidaritas antar anggota masyarakat.

Dari berbagai pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ritual adalah rangkaian tindakan berpola dan terstruktur yang terinternalisasi dalam norma serta kebiasaan masyarakat. Ritual dilakukan secara berulang, diatur oleh nilai-nilai dan tradisi yang dianut bersama, serta memiliki keterkaitan erat dengan peristiwa penting atau siklus kehidupan. Ritual tidak hanya memberikan makna sosial dan spiritual, tetapi juga berfungsi menjembatani pengalaman masa kini dengan masa lalu, membentuk keyakinan kolektif, dan mempererat solidaritas antar anggota masyarakat. Pemahaman mendalam tentang ritual ini menjadi landasan bagi penulis untuk mengkaji ritual *menanda tahun* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Aornakan II, Kecamatan Pergetteng-Getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat. *Menanda Tahun* dalam bahasa Pakpak terdiri dari dua kata yaitu *Menanda* dan *Tahun*. *Menanda* dengan kata dasar tanda yang berarti tanda atau cap dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tanda adalah menyatakan sesuatu, bukti, pengenalan dan petunjuk. Menurut Lister Berutu Ritual *menanda tahun* adalah salah satu ritual adat yang lazim dilakukan oleh masyarakat Pakpak dan memiliki keterkaitan erat dengan tahapan dalam proses perladangan, di mana ritual ini biasanya dilaksanakan setiap tahun pada sekitar bulan Mei atau Juni, yakni menjelang datangnya musim tanam padi. Sedangkan menurut Muhammad Liyansyah *menanda tahun* merupakan sebuah upacara ritual tahunan yang memiliki latar belakang ekologis khas pegunungan yang menggantungkan mata pencahariannya pada kegiatan bercocok tanam dan menjalin hubungan harmonis dengan alam sekitarnya sebagai bentuk

penghormatan agar tidak melanggar aturan atau ketentuan yang diyakini berasal dari penguasa alam. Menurut pandangan para ahli di atas penulis menarik kesimpulan bahwa ritual *menanda tahun* adalah ritual adat tahunan masyarakat Pakpak yang terstruktur dan berulang sebagai penanda dimulainya musim tanam padi dan mencerminkan ketergantungan hidup masyarakat pada bercocok tanam. Lebih dari itu, *menanda tahun* berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam untuk menjaga keharmonisan dan mencegah pelanggaran aturan yang diyakini berasal dari penguasa alam. Masyarakat Pakpak sangat percaya bahwa memulailadang tanpa ritual akan membawa dampak buruk. Mereka meyakini bahwa penguasa alam telah ada dan menguasai hutan serta ladang sebelum kedatangan suku Pakpak. Oleh karena itu, meminta izin kepada penguasa alam adalah hal yang wajib. Jika tidak dilakukan, mereka percaya bahwa hasil panen tidak akan berkah, bahkan bisa menyebabkan bencana. Ritual *menanda tahun* berdampak positif terhadap lingkungan alam karena adanya *tabu-tabu* yang mengatur dalam pembukaan ladang. Setiap *tabu-tabu* harus di patuhi demi kelangsungan hidup bersama, seperti *tabu* membakar hutan, *tabu* menebang atau memuka hutan untuk di jadikan ladang pada sembarangan waktu dan tempat.

Tahapan Pelaksanaan Ritual Menanda Tahun

Menurut Victor Turner ritual merupakan serangkaian aktivitas yang wajib dilakukan seseorang atau kelompok. Kegiatan ini menandai sebuah proses terstruktur yang membawa individu atau kelompok tersebut masuk ke dalam suatu kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialami sebelumnya. Pelaksanaan ritual ini diatur oleh kaidah-kaidah dan upacara yang berlaku sepanjang peristiwa tersebut berlangsung. Victor Turner mengemukakan cara untuk memahami struktur ritual, yaitu dengan memandangnya seperti plot dalam sebuah drama. Ritual ini terdiri dari empat tahapan utama: Pertama, pelanggaran (*Breach*) yaitu Tahap awal dimana terjadi suatu pelanggaran atau ketidaksesuaian dari norma yang ada. Kedua, krisis yaitu Pelanggaran tersebut kemudian memicu krisis atau kekacauan dalam tatanan yang berlaku. Ketiga, remedial atau perbaikan yaitu tahapan yang melibatkan upaya-upaya untuk memperbaiki atau mengatasi krisis yang terjadi. Keempat, rekognisi yaitu tahap akhir di mana terjadi pengakuan atau penerimaan terhadap tatanan baru setelah proses perbaikan. Menurut Arnold Van Gennep, setiap ritual dapat dibagi menjadi tiga tahapan utama: Pertama, separasi (pemisahan) yaitu tahap yang melibatkan individu yang melepaskan diri dari rutinitas harian mereka. Mereka mengambil jarak untuk merenungkan dan mengevaluasi kembali kehidupan sehari-hari mereka. Kedua, transisi (peralihan) yaitu inti dari ritual itu sendiri, di mana individu menjalani proses perubahan. Selama fase ini, makna-makna lama diperbaharui atau digantikan dengan yang baru. Ketiga, inkorporasi (penyatuan kembali) yaitu individu kembali bergabung dengan komunitasnya, namun dengan pemahaman atau makna yang telah diperbarui dari pengalaman ritual tersebut. Van Gennep menamai ritual-ritual ini sebagai ritus peralihan (*rite of passage*) karena fungsinya untuk menandai perpindahan atau transformasi dari satu kondisi (yang mungkin tidak diinginkan atau ingin ditinggalkan) ke kondisi baru yang diinginkan atau ingin dicapai. Pada tahapan ritual *menanda tahun* penulis menjelaskan struktur ritual yang di tawarkan oleh Victor Turner. Pertama, musyawarah bersama (*runggu*) yaitu pada tahap ini dilaksanakan musyawarah antara *Sukut*, *Pengetuai*, Kepala desa, *Simatah daging*, *Berru*, *Puang*, Guru, dan pengurus agama. Kedua, persiapan yaitu dimana pemuda-pemudi dan

Sukut mempersiapkan peralatan dan memasak makanan *pelleng*. Ketiga, pelaksanaan ritual *menanda tahun* yang di pimpin oleh guru. Keempat, pengumuman hasil ritual *menanda tahun* kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan ritual *menanda tahun*, pelaksana utama (*sukut*) menyerahkan prosesi penyembelihan kurban kepada guru, maka guru akan menyembelih hewan tersebut sambil melafalkan doa-doa khusus di samping doa-doa sesuai ajaran Islam. Setelah hewan kurban dibelah, guru akan menunjukkan setiap gerakan dan organ tubuh ayam kepada seluruh peserta. Dari pengamatan inilah, guru kemudian meramalkan kejadian atau menentukan hal-hal yang wajib dipatuhi oleh seluruh masyarakat. Selanjutnya setelah pemuka agama memanjatkan doa, maka diadakan makan bersama. Selesai makan bersama, salah seorang dari pihak kelompok beru membagikan bagian (*sulang*) kepada para utusan. Kemudian para utusan tersebut memberikan kata-kata sambutan disertai dengan wejangan-wejangan. Sebagai acara terakhir diadakan kembali musyawarah tentang pelaksanaan tahun berikutnya dan rencana kerja lainnya. Sebagai penutup si guru dan sukut diberi kesempatan untuk memberitahu ulang tentang tabu-tabu hasil ramalan dan syarat-syarat lain yang harus ditaati masyarakat. Sebagai tanda berlakunya *rebbu* maka beberapa orang peserta ditugaskan untuk membawa pucuk enau (*lambe*) dan dipajang di perbatasan di setiap desa.

Spiritualitas Ekologis dalam Ritual Menanda Tahun

Pelaksanaan ritual *menanda tahun* oleh masyarakat Pakpak bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga sebuah manifestasi spiritualitas ekologis yang mendalam. Ritual ini menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang esensial dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Nilai-nilai ini terwujud dalam beberapa aspek penting yaitu nasihat dan petuah dimana selama pelaksanaan ritual, para tetua adat menyampaikan petuah yang sarat makna. Nasihat ini bukan hanya panduan moral bagi masyarakat, melainkan juga pengingat akan pentingnya menghormati alam sebagai sumber kehidupan. Ini adalah cara spiritual untuk membangun kesadaran kolektif bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Setelah ritual selesai, masyarakat juga terikat oleh pantang larang atau larangan-larangan tertentu. Larangan ini, yang diwariskan oleh para leluhur, bertujuan untuk memberikan jeda bagi alam agar dapat memulihkan diri. Misalnya, mungkin ada larangan untuk berburu atau menebang pohon dalam periode waktu tertentu. Pantang larang ini mencerminkan kebijaksanaan para leluhur yang memahami siklus alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

Dalam proses pembukaan ladang, masyarakat Pakpak memiliki beberapa tahapan dimana yang paling utama adalah bahwa setiap pembukaan ladang selalu diawali dengan musyawarah (*runggu*) warga desa. Selain itu, dalam proses pembukaan ladang ada kontrol dari adat istiadat untuk menjaga alam sekitar seperti, tidak boleh membuka lahan pada sembarangan tempat dan waktu, tidak boleh membuka lahan di perbukitan, tidak boleh menabur benih sembarangan waktu, tidak boleh membakar hutan. Kemudian, dalam proses selanjutnya akan diikuti dalam beberapa ritual khusus yang berkaitan dengan objek alam apa yang akan dimanfaatkan seperti ritual sebelum menebang pohon, ritual membakar sebagian lahan, ritual mengusir hama, hingga ritual syukuran ketika panen. Dalam pelaksanaan ritual *menanda tahun*, kata-kata wejangan para *pengetuai* juga selalu menekankan pentingnya memelihara hutan, menaati larangan, dan juga

mengikuti aturan-aturan lain ketika membuka hutan. Semua proses ini diatur sedemikian rupa sehingga tidak menyebabkan alam menjadi rusak. *Pengetuai* akan menjelaskan tentang bagaimana cara pemilihan lokasi hutan, memasuki hutan, pembagian porsi kerja, membuka ladang, juga penjelasan tentang roh-roh yang dianggap ada di setiap unsur alam yang akan mereka manfaatkan serta yang paling utama adalah tujuan dari pelaksanaan ritual *menanda tahun*. Melalui kata-kata wejangan ini, pengetahuan tersebut diturunkan kepada para peserta ritual dan kemudian peserta memberitahukannya kepada masyarakat yang tidak mengikuti ritual tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *menanda tahun* merupakan tradisi penting masyarakat Pakpak di Desa Aornakan II yang tidak hanya berfungsi sebagai tanda dimulainya musim tanam, tetapi juga sebagai wujud spiritualitas ekologis yang mengakar dalam kesadaran kolektif masyarakat. Ritual ini menyatukan dimensi budaya, sosial, dan keagamaan dalam suatu praktik yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Melalui berbagai simbol, larangan, dan aturan adat, masyarakat diajarkan untuk hidup selaras dengan alam serta menghormati ciptaan sebagai bagian dari tanggung jawab iman.

Hasil penelitian menemukan bahwa *menanda tahun* memuat nilai-nilai spiritual yang meneguhkan kesadaran akan keterhubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai ini tercermin dalam konsep *tabu-tabu* ekologis, seperti larangan menebang hutan sembarangan, membakar ladang tanpa izin, serta menjaga sumber air. Aturan tersebut bukan sekadar kebiasaan sosial, melainkan manifestasi nyata dari keyakinan bahwa alam memiliki kehidupan dan harus diperlakukan dengan hormat. Dengan menaati aturan itu, masyarakat tidak hanya menjaga kelestarian alam, tetapi juga menjaga hubungan harmonis dengan Sang Pencipta. Ritual ini juga memperlihatkan peran penting tokoh adat dan tokoh agama sebagai penjaga nilai moral dan spiritual masyarakat. Melalui kolaborasi keduanya, nilai-nilai lama yang sarat makna ekologis dapat dipahami kembali dalam terang iman Kristen. Proses ini membuka jalan bagi pembentukan teologi kontekstual yang memadukan kearifan lokal dengan ajaran iman. Gereja tidak lagi berdiri terpisah dari budaya, tetapi hadir sebagai mitra dalam menjaga kelestarian ciptaan. Sinergi ini menjadi model nyata bagaimana tradisi lokal dapat dihidupkan kembali secara bermakna tanpa kehilangan kekudusan ajaran iman.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberlangsungan ritual *menanda tahun* berpengaruh langsung terhadap kondisi ekologis wilayah. Desa-desa yang tetap menjalankan ritual ini terbukti memiliki luas hutan yang lebih besar dan lingkungan yang lebih terjaga dibandingkan desa yang meninggalkannya. Fakta ini memperkuat keyakinan bahwa spiritualitas ekologis yang tumbuh dari tradisi memiliki dampak konkret terhadap kelestarian alam. Dalam hal ini, *menanda tahun* bukan hanya ritual simbolik, tetapi mekanisme sosial-ekologis yang efektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dari perspektif teologis, ritual ini mencerminkan bentuk penghayatan iman yang memandang alam sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dijaga. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan teologi ekologi yang menempatkan manusia bukan sebagai penguasa mutlak atas alam, tetapi sebagai mitra dalam karya penciptaan. Sikap hormat terhadap alam, sebagaimana diajarkan dalam ritual, menjadi cerminan nyata dari kasih, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap perintah Allah untuk memelihara bumi. Penelitian ini juga menyoroti bahwa nilai-nilai spiritualitas ekologis dalam *menanda tahun* memiliki relevansi yang kuat bagi kehidupan masa kini. Di tengah krisis lingkungan global, tradisi seperti ini memberi pelajaran penting tentang bagaimana manusia dapat hidup seimbang

dengan alam melalui prinsip kesederhanaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap kehidupan. Tradisi ini menumbuhkan etika ekologis yang lahir bukan dari peraturan eksternal, tetapi dari masa kini maupun masa depan, karena ia mengajarkan harmoni, tanggung jawab, dan rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *menanda tahun* merupakan tradisi penting dalam kehidupan masyarakat Pakpak di Desa Aornakan II yang mengandung nilai budaya, sosial, dan spiritual yang kuat. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda dimulainya musim tanam, tetapi juga sebagai bentuk spiritualitas ekologis yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Melalui berbagai simbol, aturan adat, dan larangan ekologis, masyarakat diajarkan untuk menghormati alam serta menjaga keseimbangan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai praktik seperti larangan merusak hutan, membakar ladang sembarangan, dan menjaga sumber air, yang menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran nyata dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peran tokoh adat dan tokoh agama dalam menjaga serta menafsirkan kembali nilai-nilai tradisi dalam terang iman Kristen. Kolaborasi keduanya memungkinkan terwujudnya pemahaman teologis yang kontekstual, di mana gereja hadir sebagai mitra budaya dalam merawat ciptaan. Keberlangsungan ritual *menanda tahun* juga terbukti berkorelasi dengan kondisi ekologis wilayah yang lebih terjaga. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya memiliki nilai simbolik, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, *menanda tahun* dapat dipahami sebagai wujud iman ekologis yang relevan bagi kehidupan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, M. A., Pallu, D., Sari, I., & Maria, H. (2024). Merajut spiritualitas dan lingkungan: Tinjauan teologis terhadap keselamatan alam. *Silih Asih*, 1.
- Astuti, L. (2016). Pemaknaan pesan pada upacara ritual Tabot (Studi pada simbol-simbol kebudayaan Tabot di Provinsi Bengkulu). *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 3(1). <https://doi.org/10.37676/professional.v3i1.289>
- Bauman, R. (1992). *Folklore, cultural performance, and popular entertainments*. Oxford University Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pakpak Bharat. (2024). *Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut dalam angka*.
- Banawiratma, J. B. (2013). Proses teologi praktis melalui appreciative inquiry. *Gema Teologi*, 37, 124.
- Banurea, E. Y. (2015). *Upacara ritual menanda tahun di Sisada Rube pada masyarakat Pakpak: Kajian makna dan fungsi* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.

- Berutu, L. (2004). *Upacara menanda tahun pada masyarakat Pakpak dan dampak positif yang ditimbulkannya*. PT Grasindo Monoratama.
- Berutu, L., & Padang, N. (2008). *Mengenal upacara adat pada masyarakat Pakpak*. PT Grasindo Monoratama.
- Berutu, L., & Padang, N. (2013). *Mengenal upacara adat masyarakat suku Pakpak di Sumatra Utara*. PT Grasindo Monoratama.
- Boff, L. (1997). *Cry of the earth, cry of the poor*. Orbis Books.
- Chang, W. (2015). *Moral spesial*. Kanisius.
- Cibro, S. G., Wuriyani, E. P., & Harahap, R. (2022). Analisis kajian semiotika tradisi lisan budaya Pakpak "Meneppuh Babah." *Sintaks*, 2.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Harun, M. (2013). *Alkitab sumber teologi lingkungan hidup*. Obor.
- Haward, A. S. (2021). Ekologi integral alternatif dalam krisis lingkungan hidup. *Melintas*, 37.
- Hidayati, D. (2018). Batu Boraspati dan Batu Kelang serta keterkaitannya dengan kehidupan agraris masyarakat Pakpak. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 14(27), 36–51. <https://doi.org/10.24832/bas.v14i27.157>
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kaesarea Ginting, B. (2022). Dimensi spiritualitas ekologis kalender tradisional Karo. *Ledalero*, 21.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Kompas.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Manik, M. (2013). *Seni budaya dan adat Pakpak*. Partama Mitra Sari.
- Manik, P. P. (2022). *Menanda tahun: Penjelasan oleh Bapak Tema Manik* [Video]. YouTube.
- Nur, S., Hanifah, D., & Novianti, D. (2022). Analisis kebudayaan Batak Pakpak di Sumatera. *Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), 85–97.
- Putri, A. S. (2021). Penyelamatan bumi dan isinya dalam pandangan ekoteologi: Sebuah analisis biblikal. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 164–181. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.76>

- Rabiah, S., Nathanael, H. N., & Fauzyyah, N. P. (2024). Keseimbangan alam dan manusia: Menyibak nilai-nilai ekologis budaya suku Dayak Krio berdasarkan perspektif ekologi Thomas Berry. *Jurnal BATAVIA*, 1(2), 85–95.
- Simangunsong, B., Aritonang, H. D., Ariawan, S., Simanjuntak, H., & Harianja, R. (2021). Tanggung jawab gereja membangun gerakan eco-literacy di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 262–275.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumitri, N. W. (2018). *Ritual dan dinamika hidup orang Rongga: Tradisi lisan dalam wacana etnoekologi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wardani, I. K. (2024). Filsafat ilmu pengetahuan alam dan sosial dalam hubungannya dengan etika lingkungan. *Transformation of Mandalika*, 5.